

TANTANGAN PENGGUNAAN APLIKASI ELSIMIL BAGI CALON PENGANTIN DI KECAMATAN KASEMEN KOTA SERANG

Titi Stiawati^{1(a)}, Sri Ropika Dana Br Tarigan^{2(b)}, Ismaya Indri Astuti^{3(c)}

^{1,2,3}Magister Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
^{a)}7775230026@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

22-12-2024

Diterbitkan Online:

01-03-2025

Kata Kunci:

Kesenjangan Digital,
ELSIMIL, Komunikasi
Publik, Stunting

Keywords:

Digital Divide, ELSIMIL,
Prospective Brides, Public
Communication, Stunting

Corresponding Author:

7775230026@untirta.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) sebagai inovasi digital untuk mempersiapkan calon pengantin (Catin) dalam menghadapi pernikahan dan kehamilan sehat serta mencegah risiko stunting pada anak. Aplikasi ini merupakan bagian dari upaya transformasi digital dalam mendukung program nasional, sesuai amanat Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Namun, implementasi aplikasi ELSIMIL di masyarakat menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, resistensi budaya terhadap isu kesehatan reproduksi, dan kekhawatiran mengenai keamanan data pribadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi tantangan teknis, sosial, dan budaya dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL di Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tiga informan yang terdiri atas TPK, PKK, dan kader KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur digital yang terbatas, rendahnya literasi teknologi, dan resistensi budaya merupakan hambatan utama dalam penggunaan aplikasi. Sosialisasi berbasis komunitas, pendampingan teknis langsung, dan transparansi pengelolaan data pengguna direkomendasikan sebagai solusi untuk meningkatkan adopsi aplikasi ini.

ABSTRACT

The Indonesian government has developed the Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) application as a digital innovation to prepare prospective brides and grooms (Catin) in facing healthy marriages and pregnancies and preventing the risk of stunting in children. This application is part of the digital transformation effort in supporting the national program, in accordance with the mandate of Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning the Acceleration of Stunting Reduction. However, the implementation of the ELSIMIL application in the community faces various challenges, such as the digital divide, low technological literacy, cultural resistance to reproductive health issues, and concerns about the security of personal data. This study uses a descriptive qualitative method to explore the technical, social, and cultural challenges in using the ELSIMIL application in Kasemen District, Serang Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation from three informants consisting of TPK, PKK, and KB cadres. The results of the study indicate that limited digital infrastructure, low technological literacy, and cultural resistance are the main obstacles to the use of the application. Community-based socialization, direct technical assistance, and transparency in user data management are recommended as solutions to increase the adoption of this application.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v4i1.242>

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, atau UU KIP, pada tanggal 30 April 2008, dalam upaya mewujudkan pemerintahan yang baik, yaitu pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, bertanggung jawab, dan dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008, berdasarkan Pasal 28F Undang-Undang Dasar 1945, semua orang berhak untuk berkomunikasi. Hak informasi diakui sebagai hak asasi setiap warga negara di seluruh dunia. Hak tersebut memungkinkan setiap orang untuk memperoleh, mencari, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk kepentingan publikasi maupun kepentingan pribadi, dengan tujuan meningkatkan kehidupan sosial dan pribadi setiap orang. Perkembangan media sosial, yang sekarang lebih mudah diakses dan didistribusikan, telah memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi.

Kemajuan teknologi semakin canggih dan perkembangan penggunaan aplikasi dan media massa nampak semakin pesat. Kemajuan teknologi ditandai dengan banyaknya pengguna berbagai macam aplikasi media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Tiktok*, dan lain sebagainya. Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dengan mudah, seperti berbagi informasi dan membuat konten secara cepat dan tanpa batas. Menurut Aer, media sosial adalah platform online di mana pengguna dapat dengan mudah terlibat, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Hal tersebut dibuktikan dari data yang dipublikasi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilansir pada situs www.jalin.co.id mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dari sini jumlah yang belum terpenetrasi sisanya adalah 20,5% yang belum masih tersentuh internet.

Dengan banyaknya aplikasi digital yang bebas digunakan oleh masyarakat, aplikasi tidak lagi bersifat satu arah, tentunya akan terjadi *feedback* dari masyarakat yang berkepentingan dalam membentuk opini publik.

Bernard Berelson (2000) menyatakan bahwa opini publik merupakan sebuah respon dari masyarakat terhadap sebuah isu politis maupun sosial. Opini publik merupakan suatu pendapat yang diungkapkan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang tercipta dari sebuah diskusi yang melibatkan banyak pihak yang berkepentingan terhadap suatu masalah (Ibrahim, 2024).

Aplikasi saat ini seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang cukup efektif sebab kemampuannya dalam menarik dan mengarahkan perhatian, membentuk persepsi realitas, memengaruhi pilihan sikap, serta memengaruhi opini publik. Keberadaan aplikasi media sosial cukup mengubah pola interaksi masyarakat. Perubahan yang terjadi akibat revolusi digital telah mengubah cara pemerintah, masyarakat, dan organisasi berkomunikasi. Komunikasi publik, yang sebelumnya mengandalkan media tradisional, kini mulai memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Sugiono, 2020). Kini era digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi tulang punggung dalam berbagai program pemerintah, termasuk di bidang kesehatan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, komunikasi berbasis teknologi dianggap lebih efisien untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat.

Dalam era digital saat ini, aplikasi telah menjadi salah satu platform utama untuk menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan interaktif (Krismasakti, 2019). Instansi pemerintah, termasuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam menghadapi tuntutan untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan publik yang efektif dan efisien setiap Kementerian atau Lembaga Negara harus membuat dan mengelola aplikasi yang berguna bagi informasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu terobosan dalam komunikasi kesehatan adalah aplikasi *Elektronik Siap Nikah dan Hamil* (ELSIMIL). Aplikasi yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ini bertujuan untuk membantu calon pengantin (catin) mempersiapkan pernikahan dan kehamilan yang sehat serta mencegah stunting pada anak. Namun, tantangan dalam komunikasi publik menjadi salah satu kendala

utama dalam mendorong partisipasi dan pemanfaatan aplikasi ELSIMIL secara optimal di masyarakat.

Aplikasi ELSIMIL seperti dilansir pada situs www.simpega.com memaparkan bahwa aplikasi tersebut sebagai inovasi digital yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan untuk mempersiapkan pasangan menikah secara fisik dan mental, sekaligus mencegah risiko stunting pada anak. Salah satu langkah sosialisasi pencegahan stunting adalah dengan memberikan edukasi mengenai aplikasi ELSIMIL kepada calon ibu, termasuk remaja putri (usia pra-nikah). Edukasi tersebut bertujuan agar, saat mereka memasuki masa kehamilan dan memiliki anak, risiko stunting dapat dihindari (Marfuah et al., 2024). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai Ketua Pelaksana.

Sebagai bagian dari upayanya, BKKBN mengembangkan aplikasi Elsimil untuk membantu menekan angka stunting. Calon pengantin diharapkan mendaftar melalui aplikasi Elsimil di Balai Penyuluhan KB untuk mendapatkan sertifikat sebagai salah satu syarat wajib menikah. Aplikasi ELSIMIL tersebut memang dirancang untuk mendukung calon pengantin dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan yang sehat dan bahagia. Aplikasi tersebut menyediakan informasi seputar kesehatan reproduksi, panduan perencanaan keluarga, dan asesmen kesiapan psikologis calon pengantin. Aplikasi ELSIMIL dikembangkan untuk mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin dari segi kesehatan fisik, mental, dan pengetahuan reproduksi.

Namun, keberhasilan aplikasi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi di masyarakat, rendahnya tingkat literasi digital, serta resistensi budaya terhadap pembahasan isu-isu reproduksi. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap aplikasi digital pemerintah juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi adopsi aplikasi ini. Komunikasi publik memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program pemerintah, termasuk dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi publik yang

efektif untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan manfaat aplikasi tersebut.

Penggunaan aplikasi ELSIMIL oleh Catin menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan efektif. Salah satu tantangan utama biasanya dikarenakan kesenjangan digital, di mana tidak semua catin memiliki akses internet yang memadai atau perangkat digital seperti *smartphone*, terutama di daerah terpencil. Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi hambatan, karena banyak catin yang belum terbiasa menggunakan teknologi atau memahami manfaat aplikasi ini. Resistensi budaya turut menjadi tantangan, terutama di komunitas yang masih menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu, sehingga minat untuk menggunakan aplikasi ini cenderung rendah. Di sisi lain, kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi juga membuat sebagian calon pengguna ragu untuk mengunggah informasi kesehatan mereka ke dalam aplikasi. Selain itu, proses administrasi yang rumit dan minimnya pendampingan teknis di lapangan sering kali menyulitkan catin dalam mendaftar dan memanfaatkan fitur-fitur aplikasi secara optimal.

Tantangan penggunaan aplikasi ELSIMIL bagi Calon Pengantin (Catin) menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, kampanye literasi digital yang masif, serta dukungan infrastruktur teknologi di seluruh wilayah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Teknologi Kesehatan didefinisikan sebagai segala jenis alat dan/atau metode yang dirancang untuk mendukung proses diagnosis, pencegahan, serta penanganan masalah kesehatan pada manusia. Dalam konteks ini, BKKBN memiliki tanggung jawab untuk memastikan ketersediaan akses terhadap informasi, edukasi, serta fasilitas pelayanan kesehatan guna meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.

Pada penelitian terkait tantangan penggunaan aplikasi ELSIMIL sangat relevan untuk memahami bagaimana komunikasi publik dapat dioptimalkan dalam era digital. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengeksplorasi solusi yang dapat mendukung

keberhasilan implementasi aplikasi ini di kalangan masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan menghasilkan dapat mengidentifikasi tantangan teknis, sosial, dan budaya dalam penggunaan aplikasi ELSIMIL. Selain itu memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi calon pengantin dalam menggunakan aplikasi, serta strategi komunikasi yang efektif untuk mendukung implementasi program Aplikasi ELSIMIL secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu untuk memahami tantangan, pengalaman, dan persepsi calon pengantin terhadap penggunaan aplikasi ELSIMIL. Pendekatan tersebut dipilih untuk menggali informasi secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi aplikasi (Naamy, 2019). Penelitian ini berfokus pada penafsiran dan penyajian data terkait situasi yang sedang berlangsung, sikap dan pandangan masyarakat, perbedaan antara fakta, hubungan antar variabel, serta pengaruh terhadap suatu kondisi tertentu.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Sumber data atau informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri atas TPK, PKK dan Kader KB. Data diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode pengambilan sampel di mana jumlah sumber data pada awalnya sedikit, kemudian bertambah secara bertahap (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Teknik ini digunakan karena jumlah sumber data awal dianggap belum cukup memberikan informasi yang memadai, sehingga diperlukan tambahan informan untuk melengkapi data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu Reduksi data yaitu menyaring dan merangkum data yang relevan, lalu Penyajian data di mana menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan terakhir Penarikan kesimpulan untuk membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan peluang besar dalam mendukung penyampaian informasi kesehatan. Sesuai

dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang relevan, termasuk di bidang kesehatan. Dalam konteks ini, aplikasi Elsimil menjadi bagian dari transformasi digital yang bertujuan mempersiapkan calon pengantin (catin) dalam menghadapi pernikahan dan kehamilan sehat (Sugiono, 2020).

Namun, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet nasional mencapai 79,5%, masih ada 20,5% masyarakat yang belum memiliki akses. Kesenjangan ini menjadi hambatan utama dalam implementasi aplikasi Elsimil, khususnya di Kecamatan Kasemen, yang sebagian warganya belum terjangkau oleh infrastruktur digital. Ketersediaan internet dan perangkat digital sangat penting untuk memastikan bahwa semua calon pengantin dapat mengakses aplikasi ini tanpa kendala teknis. Selain itu, salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan aplikasi Elsimil adalah resistensi budaya terhadap isu kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, opini publik terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Di Kecamatan Kasemen, isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu, khususnya bagi pasangan yang belum menikah, sehingga tingkat partisipasi dalam program sosialisasi aplikasi relatif rendah. Pada hasil wawancara menunjukkan bahwa peran gender juga memengaruhi penggunaan aplikasi. Catin laki-laki cenderung kurang terlibat aktif dalam memanfaatkan aplikasi ini, meskipun partisipasi mereka sangat penting untuk keberhasilan program (Marfuah et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan perlunya strategi komunikasi berbasis budaya lokal untuk meningkatkan penerimaan masyarakat. Sosialisasi yang melibatkan tokoh agama, pemimpin komunitas, serta edukasi langsung dari kader PKK dan penyuluh KB dapat menjadi langkah efektif untuk mengatasi hambatan ini.

Pemerintah di Kota Serang perlu memperluas infrastruktur teknologi di wilayah-wilayah dengan akses terbatas untuk mengatasi kesenjangan digital. Berikut adalah tantangan teknis dalam penggunaan aplikasi Elsimil di Kecamatan Kasemen meliputi:

1. Kesenjangan digital: Sebagian besar catin di wilayah terpencil tidak memiliki akses ke perangkat digital yang memadai atau internet stabil (Ashari & Noor, 2023).
2. Rendahnya literasi digital: Banyak calon pengguna yang tidak terbiasa menggunakan aplikasi berbasis teknologi, sehingga mereka kesulitan memahami fitur-fitur aplikasi (Marfuah et al., 2024).
3. Keamanan data: Kekhawatiran mengenai privasi data menjadi alasan utama beberapa catin enggan menggunakan aplikasi (Angesti, 2024).

Beberapa tantangan teknis tersebut menunjukkan kendala dalam penggunaan Aplikasi Elsimil, tentunya dengan transparansi mengenai pengelolaan data dalam aplikasi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Selain itu pelatihan khusus untuk meningkatkan literasi digital di kalangan calon pengantin juga penting untuk mengurangi hambatan teknis.

Aplikasi Elsimil bertujuan memberikan informasi kesehatan reproduksi dan panduan perencanaan keluarga untuk mencegah stunting pada anak. Berdasarkan penelitian Marfuah et al. (2024), aplikasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran calon ibu terhadap risiko stunting. Namun, di Kecamatan Kasemen, efektivitasnya masih tergantung pada tingkat literasi digital dan dukungan teknis yang diterima oleh catin. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan fitur edukasi dalam aplikasi, terutama yang terkait asesmen kesehatan reproduksi. Namun, minimnya pendampingan teknis membuat sebagian besar catin kesulitan memanfaatkan aplikasi secara optimal. Pendampingan dari kader PKK, penyuluh KB, serta pelatihan langsung tentang cara menggunakan aplikasi ini dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keberhasilan implementasi aplikasi dalam mencegah stunting.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, beberapa strategi yang direkomendasikan diantaranya yaitu yang pertama, Peningkatan Infrastruktur Digital, di mana Pemerintah perlu berinvestasi dalam pengembangan akses internet di wilayah terpencil, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung diagnosis dan pencegahan masalah kesehatan (Sumantri et al.,

2023). Selain itu juga menyediakan fasilitas yang memadai di Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Kasemen, sehingga catin dapat mengakses aplikasi ini tanpa kesulitan teknis.

Kedua, yaitu Sosialisasi Berbasis Komunitas yang melibatkan tokoh agama dan pemimpin komunitas dalam sosialisasi aplikasi dapat membantu mengatasi hambatan budaya dan meningkatkan penerimaan masyarakat (Ashari & Noor, 2023). Disisi lain juga menyelenggarakan acara-acara publik seperti seminar atau lokakarya untuk mendiskusikan manfaat aplikasi ini dan meruntuhkan stigma yang ada tentang pembahasan kesehatan reproduksi.

Ketiga, yaitu Pendampingan Teknis Langsung di mana Penyuluh KB dan kader PKK harus aktif memberikan pendampingan langsung kepada calon pengantin yang mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi, dan juga mengadakan pelatihan berkala tentang cara menggunakan aplikasi ini di pusat-pusat pelayanan masyarakat seperti balai penyuluhan atau posyandu.

Keempat, Jaminan Keamanan Data di mana Pemerintah perlu memberikan penjelasan yang transparan mengenai bagaimana data pengguna dikelola dan dilindungi untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap aplikasi (Angesti, 2024). Selain itu, Pemerintah juga menyiapkan sistem keamanan yang memadai dan memberikan pelatihan khusus kepada petugas untuk menangani data pengguna dengan hati-hati.

Kelima, Insentif Pengguna Aplikasi yaitu dengan memberikan insentif seperti diskon biaya administrasi pernikahan atau program hadiah bagi pengguna aplikasi yang aktif dapat meningkatkan partisipasi dalam penggunaan aplikasi Elsimil (Marfuah et al., 2024). Menggunakan insentif ini untuk memperkuat partisipasi dan meningkatkan keberhasilan implementasi aplikasi dalam jangka panjang

Keenam, Implikasi terhadap Penurunan Stunting di mana aplikasi Elsimil memiliki potensi besar dalam mendukung program nasional penurunan angka stunting, sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Winarni & I'tiskom, 2023). Dengan mempersiapkan catin secara fisik dan mental, aplikasi ini dapat membantu mengurangi risiko stunting pada anak di masa depan. Selain itu, aplikasi ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan

(SDGs), khususnya dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Goal 3). Dengan penguatan strategi implementasi, aplikasi Elsimil dapat menjadi model untuk program kesehatan berbasis teknologi di wilayah lain.

PENUTUP

Salah satu inovasi dalam mendukung program kesehatan adalah pengembangan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil) oleh BKKBN, yang bertujuan mempersiapkan calon pengantin dalam pernikahan sehat, mencegah stunting, serta meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi. Aplikasi tersebut memberikan panduan kesehatan fisik dan mental serta asesmen kesiapan calon pengantin. Namun, implementasi aplikasi Elsimil menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses digital di wilayah terpencil, rendahnya literasi digital, resistensi budaya terhadap isu kesehatan reproduksi, serta kekhawatiran terkait keamanan data pribadi. Hambatan tersebut diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur teknologi, stigma sosial, dan kurangnya pendampingan teknis bagi pengguna.

Dengan penguatan strategi implementasi, aplikasi Elsimil dapat berkontribusi signifikan pada penurunan angka stunting sesuai mandat Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Aplikasi tersebut juga menjadi contoh transformasi digital dalam pelayanan kesehatan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, D. (2024). Pengenalan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil (ELSIMIL) Sebagai Upaya Skrining Pendampingan Calon Pengantin (CATIN) Untuk Menekan Angka Stunting. *Jurnal Abdimas Jatibara*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.29241/jaj.v3i1.1946>
- Ashari, L. L. A., & Noor, F. A. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) Berdasarkan Perspektif Tim Pendampingan Keluarga (Tpk) Di Kecamatan Polokarto. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 1–10.
- Ibrahim, M. I. (2024). Peran Public Relations Dalam Menumbuhkan Citra Perusahaan Yang Positif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 186–190.
- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories Dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @Jihanputri). *Pustaka Komunikasi*, 2(1), 1–14.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marfuah, S., Arpandi, & Hasbiyah, S. (2024). Efektivitas Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil) dalam Pencegahan Stunting pada Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Pandawan Kota Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(2), 231–237.
- Naamy, N. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya. In Winengan & S. Creative (Eds.), *Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram* (1st ed.). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram. [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 175–191.
- Sumantri, Rahmat, & Dermawan, A. (2023). *Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Aplikasi Elsimil Bagi Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021*. 3, 11108–11117.
- Winarni, A. T., & I'tiskom, N. M. (2023). Inovasi Pelayanan (ELSIMIL) Pada Pelayanan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kradenan Kota Grobogan. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 150–166. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.942>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2021. *Modul Aplikasi*

Elsimil (Bagi Calon Pengantin) Training of Trainer (ToT) Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting Bagi Fasilitator Tingkat Provinsi. Dilansir pada situs https://simpega.com/file/upload/ok/230524/Modul%207%20Aplikasi%20Elsimil%20Bagi%20_032345323_119.pdf

Jalin The National Digital Highway. 2024. *Indonesia Darurat Judi Online: Simak Penyebab dan Solusi yang Dapat Diterapkan.* Diakses pada situs <https://www.jalin.co.id/id-id/berita/blog/indonesia-darurat-judi-online-simak-penyebab-dan-solusi-yang-dapat-diterapkan#:~:text=Padahal%2C%20Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa%20Internet,tinggi%20hingga%2079%2C5%25>. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.